

**EFEKTIVITAS PSG PADA DUDI KEAHLIAN AKUNTANSI SMK NEGERI 7 DAN
SMK MUHAMMADIYAH 2 YOGYAKARTA**

Surya Jatmika

Prodi Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta
suryajatmika026@gmail.com

Diana Rahmawati

Jurusan Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif yang memiliki empat tujuan yaitu bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan PSG pada DUDI, mengetahui tingkat efektivitas pelaksanaan PSG, mengetahui faktor pendukung dan penghambat efektivitas pelaksanaan PSG pada DUDI, mengetahui pola pelaksanaan PSG yang ideal pada DUDI. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, angket, wawancara, observasi langsung, dan triangulasi. Berdasarkan hasil penelitian diketahui pelaksanaan seluruh komponen PSG telah sesuai dengan ketentuan penyelenggaraan PSG. Efektivitas pelaksanaan PSG Jurusan Akuntansi SMK Negeri 7 ditinjau dari keterlaksanaan seluruh komponennya adalah sangat efektif dengan persentase keterlaksanaan 83%. Untuk SMK Muhammadiyah 2 efektivitasnya adalah efektif dengan persentase keterlaksanaan 75,4%. Faktor pendukung pelaksanaan PSG Jurusan Akuntansi SMK Negeri 7: kesadaran dari siswa, fasilitas sekolah, kesadaran dari guru, dari segi biaya, dan hubungan sekolah dengan industri yang baik. Faktor pendukung PSG SMK Muhammadiyah 2: pembekalan terhadap siswa yang akan prakerin, masukan dari DUDI, pembimbing, dan kesesuaian tempat prakerin dengan kompetensi siswa. Faktor penghambat pelaksanaan PSG Jurusan Akuntansi SMK Negeri 7: tidak semua dunia industri sebagai tempat prakerin pekerjaannya sesuai dengan kompetensi siswa, karakter siswa, dan insentif pembimbing yang masih kurang. Faktor penghambat pelaksanaan PSG SMK Muhammadiyah 2: karakter siswa, masih ada frekuensi pemantauan dan kreativitas dari pembimbing yang kurang, kebijakan institusi keuangan, prosedur pencatatan akuntansi di IP sudah tidak manual, dan kurang adanya transparansi sekolah kepada Komite Sekolah. Pola pelaksanaan PSG yang ideal pada DUDI SMK Negeri 7 dan SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta perlu ditingkatkan pada pola pelaksanaan PSG model 2.

Kata kunci: PSG, Efektivitas, Pendukung, Penghambat, Pola Pelaksanaan

Abstract

This research is descriptive quantitative. It has four objectives that aim to describe the implementation of the PSG on DUDI, knowing the effectiveness of implementation PSG, find out the factors supporting and inhibiting of effectiveness implementation PSG on DUDI, knowing the model of PSG ideal execution on DUDI. Data collection methods used are documentation, questionnaires, interviews, direct observation, and triangulation. Based on the research results revealed the implementation of all components in accordance with the provisions PSG implementation. The effectiveness of implementation PSG Accounting Department SMK 7 in terms of adherence to all the components is very effective with the percentage of adherence to 83 %. The effectiveness PSG SMK Muhammadiyah 2 is effective with percentage adherence to 75.4 %. The supporting factors PSG SMK 7: awareness of

students, school facilities, the awareness of teachers, in terms of cost, and good relationships between school and industry. The supporting factors PSG SMK Muhammadiyah 2: the briefing to the students who will prakerin, input from DUDI, mentor, and prakerin places conformity with the competence of students. The inhibiting factors of implementation PSG SMK 7: not all of the industries as place for prakerin are accordance with the competence student prakerin, the student's character, and mentor's incentives are still lacking. The inhibiting factors PSG SMK Muhammadiyah 2: the character of the students, the frequency of monitoring and supervising creativity mentors are still lack, financial institution policies, accounting records procedures at the IP isn't manual, and the school transparency to the School Committee still lack. PSG ideal model implementation in DUDI SMK 7 and SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta needs to be improved on the model 2 of implementation PSG models.

Keyword: *PSG, Effectiveness, Supports, Inhibitions, Implementation Model*

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi dan informasi, kemampuan SDM dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) bukan hanya merupakan kebutuhan, tetapi sudah menjadi keharusan. Apabila bangsa Indonesia ingin berperan dalam persaingan global, sudah selayaknya bangsa Indonesia harus menyikapi kondisi tersebut dengan program yang berorientasi pada percepatan peningkatan mutu pendidikan atau kualitas SDM Indonesia. Salah satunya melalui program kemitraan antara pemerintah daerah, dunia pendidikan (SMK), dunia usaha dan industri (DUDI) dalam rangka terlaksananya *link and match* (keterkaitan dan kesepadanan) antara dunia pendidikan dengan dunia usaha dan industri. Bangsa Indonesia membutuhkan upaya nyata untuk mewujudkan dan membangun “suasana sinergis” dalam menyiapkan tenaga kerja yang siap bersaing dalam era globalisasi.

Pendidikan sistem ganda (PSG) adalah salah satu strategi pokok dalam rangka operasionalisasi “*link and match*” di mana suatu proses pendidikan yang melibatkan sekolah satu sisi dan industri pada sisi lain. Melalui penerapan pendidikan sistem ganda ini, diharapkan kesenjangan kualitas lulusan sekolah teknologi dengan kebutuhan kualitas tenaga kerja oleh industri dapat ditekan. Dewasa ini pendidikan sistem ganda digunakan sebagai salah satu upaya untuk mempersiapkan tenaga-tenaga profesional yang siap pakai sesuai dengan kebutuhan berbagai sektor perekonomian (Sutrisno, 1996).

Menurut pandangan Ghazali (2004) bahwa selama ini disinyalir terdapat hubungan yang kurang baik antara pendidikan dengan ketenagakerjaan. Hubungan yang kurang baik tersebut di antaranya adalah semakin meningkatnya tingkat pengangguran secara umum dan

pengangguran terdidik secara khusus, tidak sesuai antara latar belakang pendidikan dengan bidang pekerjaan yang dilakukan, rendahnya produktivitas tenaga kerja, dan kurang relevannya pengetahuan dan keterampilan yang diberikan kepada anak didik dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam dunia kerja.

Disnakertrans DIY, Dwi Santosa dalam *harianjogja.com* melansir, jumlah pengangguran di DIY saat ini berdasar data terakhir Desember 2011 mencapai hingga 127.000 orang. Pengangguran paling banyak ternyata adalah lulusan SMK sebanyak 22.547 orang, disusul lulusan SMA sebanyak 19.491 orang serta tamatan perguruan tinggi sebanyak 11.338 penganggur (*Harianjogja.com*, 8 Oktober 2012). Berdasarkan data Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Dinsosnakertrans) Kota Yogyakarta, di Kota Yogyakarta jumlah penganggur mencapai 17.481 orang atau turun dari 2011 yang mencapai 18.241 orang. Dari jumlah pengangguran tersebut terbanyak lulusan SMA/SMK sebanyak 8.949 orang. Disusul lulusan SMP 3.794 orang, lulusan Sarjana 2.973 orang dan lulusan SD 1.765 orang (*Republika.co.id*, 10 Februari 2013).

Data-data pengangguran tersebut mengemukakan bahwa tamatan SMK merupakan jumlah yang terbanyak maka

dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi-persepsi mengenai adanya hubungan yang kurang baik antara pendidikan dengan dunia ketenagakerjaan dapat menjadi faktor terjadinya permasalahan tersebut. Tujuan pelaksanaan PSG oleh SMK memiliki peran untuk menghasilkan peserta didik yang kompeten sesuai dengan bidang keahlian kejuruan yang dipilih, sesuai dengan tuntutan dunia kerja dan juga peran SMK sebagai penghubung antara dunia pendidikan dengan dunia usaha maupun dunia industri belum dapat dijalankan secara optimal. Akibat tujuan SMK melalui pelaksanaan PSG tidak tercapai, maka memicu terjadinya kesenjangan antara harapan dunia pendidikan dengan tuntutan dunia usaha maupun dunia industri. Kerjasama antara SMK dengan dunia usaha maupun dunia industri dalam menghasilkan PSG perlu dipertanyakan keberlangsungannya (*sustainability*).

SMK Negeri 7 Yogyakarta dan SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta merupakan salah satu SMK Negeri dan Swasta di Kota Yogyakarta yang memiliki program keahlian akuntansi. Sekolah negeri dengan sekolah swasta memiliki perbedaan. Ada beberapa faktor yang menjadi pembeda antara sekolah negeri dengan sekolah swasta antara lain tingkat perhatian dan perlakuan guru terhadap

murid di kelas, guru atau pengajar, pola pengajaran, cara belajar, persepsi masyarakat, gengsi orang tua, kualitas *output*, jumlah murid, sarana dan prasarana, serta status dari sekolah tersebut. Adanya perbedaan-perbedaan tersebut tentunya akan mempengaruhi efektivitas program PSG yang dilaksanakan oleh masing-masing SMK.

Sebagai sekolah kejuruan baik SMKN 7 Yogyakarta maupun SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta, tentu lulusan-lulusannya dapat langsung bekerja di dunia usaha dan industri. Kesuksesan sekolah kejuruan dalam menjadikan lulusan-lulusannya mendapat pekerjaan, tentu tidak terlepas dari hubungan antara sekolah dengan DUDI. Kota Yogyakarta merupakan ibu kota dari Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) memiliki banyak sekali perusahaan dan industri. Kota Yogyakarta seharusnya menjadi barometer kesinambungan antara dunia pendidikan dengan dunia ketenagakerjaan dibandingkan dengan daerah-daerah lain di DIY. Tetapi fakta di lapangan menunjukkan fenomena yang berbeda, tingginya angka pengangguran di DIY maupun Kota Yogyakarta, yang ternyata lebih banyak jumlah tamatan SMK yang menganggur maka hal inilah yang membuat peneliti merasa perlu untuk melakukan pengkajian kembali efektivitas

dari penerapan PSG yang dilakukan oleh SMK, terutama SMK yang memiliki program keahlian akuntansi karena disesuaikan juga dengan *background* pendidikan peneliti yang menempuh jurusan Pendidikan Akuntansi. Di samping prihatin dengan data jumlah pengangguran dari jenjang SMK, alasan peneliti melakukan penelitian mengenai efektivitas penerapan PSG di SMK adalah karena sepanjang pengetahuan peneliti dan juga pencarian peneliti melalui *google scholar* yang berisi jurnal-jurnal baik nasional maupun internasional, sampai saat ini belum ada hasil penelitian mengenai efektivitas penerapan PSG oleh SMK terutama khusus meneliti program keahlian Akuntansi. Dengan berbagai alasan di atas, peneliti memilih meneliti mengenai “Studi Efektivitas Implementasi Program Pendidikan Sistem Ganda (PSG) Pada Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) Bidang Keahlian Akuntansi SMK Negeri 7 Yogyakarta dan SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta.” Diharapkan nantinya hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk mengkaji kembali efektivitas penerapan PSG di SMK saat ini.

METODE

Desain Penelitian

Jenis penelitian ini menurut pendekatannya merupakan penelitian

deskriptif kuantitatif. Dalam penelitian ini, penelitian deskriptif digunakan untuk menjelaskan mengenai pelaksanaan PSG pada DUDI Bidang Keahlian Akuntansi SMK Negeri 7 Yogyakarta dan SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta, sedangkan penelitian kuantitatif digunakan untuk mengetahui tingkatan efektivitas pelaksanaan PSG pada DUDI Bidang Keahlian Akuntansi SMK Negeri 7 Yogyakarta dan SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah Kepala Sekolah SMK, Ketua Majelis Sekolah (Komite Sekolah), Ketua Pokja Kurikulum, Ketua Pokja Prakerin, dan Perwakilan Industri Pasangan. Objek penelitian ini ada tujuh hal, yaitu Program Diklat, Sumber Daya Manusia, Fasilitas Pendidikan, Manajemen Pendidikan, Siswa, Biaya, dan Institusi Pasangan.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitiannya terdiri dari lima tahapan, yaitu: *Pertama*, persiapan instrumen penelitian, pada tahapan ini peneliti menyiapkan alat maupun instrumen penelitian yang akan digunakan untuk mengumpulkan data, seperti: angket tertutup dan pedoman wawancara. *Kedua*, pengumpulan data, pada tahap ini peneliti

mengambil atau mengumpulkan data-data melalui angket tertutup, wawancara mendalam, maupun dokumen, serta observasi hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan PSG yang ada di SMKN 7 Yogyakarta dan SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta. *Ketiga*, reduksi data, pada tahap ini peneliti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan membuang yang tidak perlu dari hasil pengumpulan data. *Keempat*, analisis data, pada tahap ini peneliti melakukan uji sumbangan efektivitas masing-masing komponen dalam PSG dan dilakukan juga uji efektivitas pelaksanaan pendidikan sistem ganda untuk mengolah data yang telah dikumpulkan baik dari angket tertutup, wawancara, dokumentasi, serta observasi yang telah direduksi dari tahapan-tahapan sebelumnya. *Kelima*, penarikan kesimpulan dan pembuatan laporan penelitian, pada tahap ini peneliti melakukan penarikan kesimpulan dari hasil analisis data yang dilakukan dan dilanjutkan pada pembuatan laporan hasil penelitian.

Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, angket, wawancara,

observasi langsung, dan triangulasi. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data mengenai struktur organisasi, arsip-arsip surat kegiatan dalam pelaksanaan pendidikan sistem ganda, dan data tentang hasil uji kompetensi tahun sebelumnya bagi siswa yang praktik industri. Angket digunakan untuk memperoleh data tentang tingkat efektivitas pelaksanaan pendidikan sistem ganda.

Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data mengenai pelaksanaan pendidikan sistem ganda serta faktor-faktor pendukung dan penghambatnya. digunakan untuk meluruskan data yang masih meragukan maupun untuk keperluan validasi data terutama informasi sarana dan prasarana praktik yang tersedia. Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahap, yaitu analisis data angket, analisis data wawancara, analisis data studi dokumentasi, dan analisis data hasil observasi langsung. Analisis wawancara, observasi, dan dokumentasi dilakukan saat proses

pengambilan data langsung, yaitu saat peneliti berada di lapangan. Proses analisis data dilakukan dengan mereduksi jawaban responden dan mengkategorikan sesuai dengan pedoman yang telah dibuat.

Analisis angket tertutup dilakukan setelah angket terkumpul kembali kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan persentase. Selanjutnya menentukan sumbangan efektif dari penyelenggaraan tiap-tiap komponen program PSG (Nk Kn) dan keberhasilan penyelenggaraan dari program PSG (Nk PSG) dihitung berdasarkan rumus:

- a. Uji Sumbangan Efektivitas Masing-Masing Komponen PSG

Dengan Rumus:

$$Nk Kn = \frac{\sum STEn + \sum TEn + \sum CEn + \sum En + \sum SEN}{\sum Skor Max} \times 100\%$$

$$\sum Skor Max = \sum N \times 5$$

(Dikmenjur, 1997: 7)

- b. Uji Efektivitas Pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda

Dengan rumus:

$$Nk PSG = \frac{\sum TE + \sum KE + \sum CE + \sum E + \sum SE}{\sum Skor Max} \times 100\%$$

$$\sum Skor Max = \sum N \times 5$$

(Dikmenjur, 1997: 7)

Penentuan tingkat efektivitas dari setiap hasil perhitungan rumus-rumus di atas, menggunakan ketentuan rentang nilai efektivitas keberhasilan PSG berdasarkan

pada nilai keberhasilan PSG menurut Dikmenjur (1997: 7) sebagaimana disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Rentang Nilai Efektivitas:

Nilai (%)	Predikat
81-100	Sangat Efektif
61-80	Efektif
41-60	Cukup Efektif
21-40	Tidak Efektif
00-20	Sangat Tidak Efektif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan PSG Pada Institusi Pasangan (IP) SMK Negeri 7 Yogyakarta

Berdasarkan hasil deskripsi data pelaksanaan PSG pada IP Jurusan Akuntansi SMK Negeri 7 Yogyakarta diperoleh dari wawancara terhadap responden yang sudah ditetapkan dalam penelitian ini. Pada pelaksanaan wawancara diungkap pelaksanaan dari masing-masing komponen PSG meliputi komponen program diklat, komponen sumber daya manusia, komponen fasilitas pendidikan, komponen manajemen pendidikan, komponen siswa, komponen biaya, dan komponen IP (dalam penelitian ini IP PSG SMK Negeri 7 Yogyakarta adalah KAP (Kantor Akuntan Publik) Inaresjz Kemalawarta).

Tabel 2. Ringkasan Pelaksanaan PSG pada IP Jurusan Akuntansi SMKN 7 Yogyakarta

Komponen PSG	Pelaksanaan PSG
Program Diklat	<ol style="list-style-type: none"> 1. KBM di SMK disesuaikan dengan apa yang akan diberikan di IP (Institusi Pasangan). 2. Sekolah telah melakukan sinkronisasi kompetensi dengan DUDI. 3. Materi Program Diklat disesuaikan dengan spektrum keahlian. 4. Materi Teori Kejuruan diberikan di sekolah, Materi Praktik Dasar Kejuruan dan Praktik Keahlian Produktif diberikan di sekolah dan di industri. 5. Sebelum prakerin sekolah dengan DUDI berdiskusi mengenai program-program/kegiatan yang akan dilaksanakan dalam prakerin.
SDM	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rasionalisasi peta guru dengan jumlah siswa sudah baik.

	2. Peningkatan kemampuan guru dilakukan melalui diklat-diklat yang diselenggarakan oleh pemerintah, MGMP, maupun KKG.	Pendidikan	dipantau secara rutin baik mengajar maupun administrasi pembelajarannya.
Fasilitas Pendidikan	1. Sekolah memiliki laboratorium Akuntansi sendiri.		2. Monitoring dilakukan minimal satu kali dalam satu tahun, diharapkan bisa dua kali sekaligus supervisi.
	2. Sekolah memiliki unit <i>bussiness centre</i> seperti minimarket, bank mini, usaha <i>ticketing</i> dan koperasi yang menunjang peningkatan kemampuan siswa.		3. Prosedur monitoring prakerin dilakukan oleh guru pembimbing yang sudah dibagi oleh KK (Ketua Kompetensi) Akuntansi.
	3. Sekolah menyediakan pembimbing bagi siswa prakerin.		4. Uji Kompetensi dilakukan di sekolah.
	4. IP menyediakan instruktur untuk siswa prakerin serta peralatan kerja seperti komputer, laptop, LCD, meja, kursi, dsb.		5. Komite Sekolah dilibatkan ketika kunjungan memantau prakerin siswa.
	5. Siswa diberikan pengarahan sebelum prakerin di IP.		6. Pemasaran tamatan dilakukan melalui proses negosiasi dengan DUDI.
	6. Penilaian siswa prakerin sesuai dengan blangko penilaian yang diberikan pihak sekolah.		7. Pemantauan tamatan dilakukan oleh BKK.
Manajemen	1. Masing-masing guru	Siswa	1. Siswa mendapatkan pembekalan selama dua hari sebelum penerjunan prakerin.
			2. Pelaksanaan prakerin dilakukan selama tiga bulan yaitu bulan

	November-Februari.	diterbitkan pada 10
	3. Proses penempatan siswa dilakukan oleh KK masing-masing Jurusan.	perusahaan.
	4. Proses seleksi tidak ada, kecuali bagi perusahaan (IP) dengan permintaan-permintaan khusus.	3. Poin-poin kerjasama terdiri dari MoU prakerin, apabila ada lowongan kerja memberitahu sekolah, dapat digunakan sebagai tempat OJT guru, dan dapat digunakan sebagai tempat uji kompetensi.
	5. Daya tampung prakerin Akuntansi terdapat 19 Perusahaan (IP).	
Biaya	1. Biaya disusun dalam RKAS (Rencana Kegiatan Anggaran Sekolah) dan keseluruhan biaya masuk pada RAPBS (Rencana Anggaran Pembelian Biaya Sekolah).	
	2. Biaya prakerin keseluruhan sudah ditanggung pemerintah (APBD) dan hanya menggunakan sedikit Dana Masyarakat (SPP Siswa).	
Institusi Pasangan	1. Sekolah membuat <i>checklist</i> kelayakan tempat prakerin dalam validasi dan sinkronisasi IP.	
	2. Naskah kerjasama sudah	

Pelaksanaan PSG Pada IP SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta

Deskripsi data pelaksanaan PSG pada IP Jurusan Akuntansi SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta diperoleh dari wawancara terhadap responden yang sudah ditetapkan dalam penelitian ini. Pada pelaksanaan wawancara diungkap pelaksanaan dari masing-masing komponen PSG, meliputi komponen program diklat, komponen sumber daya manusia, komponen fasilitas pendidikan, komponen manajemen pendidikan, komponen siswa, komponen biaya, dan komponen IP (dalam penelitian ini IP PSG SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta adalah Bank BPR Syariah Bangun Drajat Warga).

Tabel 3. Ringkasan Hasil Pelaksanaan PSG pada IP Jurusan Akuntansi SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta

Komponen PSG	Pelaksanaan PSG		Keahlian Produktif diberikan di sekolah.
Program Diklat	1. Pelaksanaan KBM dilakukan dengan memberikan materi-materi sesuai Institusi Pasangan pada prakerin.	SDM	1. Rasionalisasi peta guru disesuaikan dengan kompetensi masing-masing guru.
	2. Proses validasi dan sinkronisasi Program Diklat dilakukan dengan adanya masukan-masukan dari DUDI.	Fasilitas Pendidikan	2. Peningkatan kemampuan dilakukan melalui kegiatan lokakarya (kunjungan industri) dan diklat-diklat.
	3. Pelaksanaan prakerin biasanya siswa memiliki kerjasama dengan perusahaan dan sekolah membuat surat permohonan kerjasama.		1. SMK belum mempunyai laboratorium Akuntansi sendiri, padahal jurusan lain sudah.
	4. Materi Teori Kejuruan, Praktik Dasar Kejuruan, dan Praktik		2. Sekolah menyediakan pembimbing dalam pelaksanaan prakerin. 3. Institusi Pasangan (IP) menyediakan instruktur dalam prakerin, peralatan kerja seperti komputer, arsip

	transaksi, dsb sudah tersedia pada IP.		langsung dalam pemantauan prakerin.
	4. IP pada awal prakerin, melakukan orientasi pada siswa mengenai kondisi IP.	Siswa	5. Pemasaran tamatan dilakukan dengan memanfaatkan jaringan alumni.
	5. Penilaian siswa prakerin mengikuti <i>form</i> penilaian yang disediakan sekolah.		1. Sehari sebelum penerjunan prakerin siswa diberikan pembekalan.
Manajemen Pendidikan	1. Monitoring KBM dilakukan secara rutin, minimal dua kali dalam satu tahun.		2. Pelaksanaan prakerin tergantung pada IP dalam kapan bisa menerima para siswa prakerin, biasanya untuk Akuntansi dilakukan pada bulan Febuari- April.
	2. Monitoring prakerin dilakukan dengan pembimbing mendatangi siswa secara berkala pada waktu prakerin.		3. Proses penempatan siswa prakerin dilakukan oleh Waka Humas SMK.
	3. Ujian evaluasi prakerin dilaksanakan di sekolah.		4. Proses seleksi siswa tidak ada.
	4. Komite Sekolah tidak dilibatkan		5. Daya tampung maksimal tiap IP adalah enam siswa

Biaya 1. Biaya prakerin dicantumkan dalam RAPBS (Rencana Anggaran Pembelanjaan Biaya Sekolah).
2. Biaya Prakerin keseluruhan bersumber dari biaya sekolah/dana masyarakat (SPP Siswa).

Institusi 1. Dalam menyesuaikan persyaratan perusahaan sebagai IP prakerin, Pembimbing maupun Waka Humas melakukan survei ke DUDI.
Pasangan 2. Naskah kerjasama berisi MoU pelaksanaan prakerin antara sekolah dengan IP.

pelaksanaan PSG pada Jurusan Akuntansi SMK Negeri 7 Yogyakarta dan SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta.

Tabel 4. Hasil Persentase Efektivitas PSG

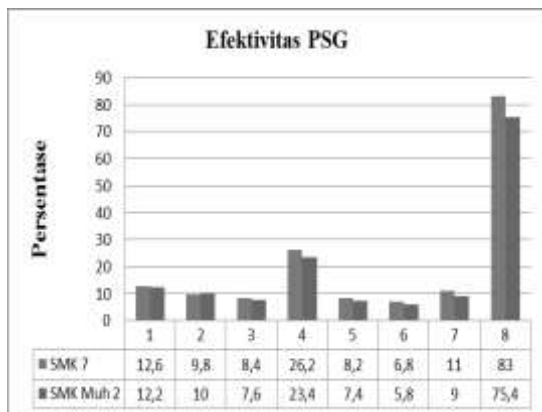
No.	Komponen Program PSG	Persentase Sumbangan Efektif per-Komponen	
		SMK 7 (%)	SMK Muh 2 (%)
1	Diklat	12,6	12,2
2	SDM	9,8	10
3	Fasilitas	8,4	7,6
4	Manajemen	26,2	23,4
5	Siswa	8,2	7,4
6	Biaya	6,8	5,8
7	IP	11	9
	Jumlah	83	75,4

Berdasarkan tabel 4 diperoleh presentase total efektivitas pelaksanaan PSG untuk SMK Negeri 7 Yogyakarta sebesar 83% dan SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta sebesar 75,4%. Berdasar pada pedoman kategori rentang nilai efektivitas dalam Dikmenjur (1997: 7) maka efektivitas pelaksanaan PSG SMK Negeri 7 Yogyakarta termasuk dalam kategori Sangat Efektif (81-100%) dan efektivitas pelaksanaan PSG SMK Muhammadiyah 2

Efektivitas Pelaksanaan PSG SMK Negeri 7 Yogyakarta dan SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta

Berikut tabel ringkasan hasil penelitian mengenai efektivitas dari

Yogyakarta termasuk dalam kategori Efektif (61-80%).



Gambar 1. Grafik Ringkasan Hasil Persentase Efektivitas PSG

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan PSG pada IP Jurusan Akuntansi SMK Negeri 7 Yogyakarta

Faktor-faktor pendukung pelaksanaan PSG pada IP Jurusan Akuntansi SMK Negeri 7 Yogyakarta, yaitu kesadaran dari siswa, fasilitas sekolah, kesadaran dari guru, dari segi biaya, dan adanya kerjasama/hubungan sekolah dengan industri yang baik.

Faktor-faktor penghambat pelaksanaan PSG pada IP Jurusan Akuntansi SMK Negeri 7 Yogyakarta, yaitu tidak semua dunia industri yang digunakan sebagai tempat prakerin pekerjaannya sesuai dengan kompetensi yang sekolah sodorkan, dari karakter siswa, dan insentif untuk pembimbing yang masih kurang.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan PSG pada IP Jurusan Akuntansi SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta

Faktor-faktor pendukung pelaksanaan PSG pada IP Jurusan Akuntansi SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta, yaitu pemberian pembekalan terhadap siswa yang akan melaksanakan prakerin, adanya masukan-masukan dari DUDI, pembimbing, dan kesesuaian tempat prakerin dengan kompetensi siswa.

Faktor-faktor penghambat pelaksanaan PSG pada IP Jurusan Akuntansi SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta, yaitu karakter siswa, masih ada frekuensi pemantauan pembimbing dan kreativitas dari pembimbing yang kurang, kebijakan institusi keuangan, institusi pasangan prosedur pencatatan akuntansi keuangannya sudah tidak manual, dan kurang adanya transparansi sekolah kepada Komite Sekolah.

Pola yang Ideal dalam Pelaksanaan PSG pada IP Jurusan Akuntansi SMK Negeri 7 Yogyakarta dan SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta

Berdasarkan pertimbangan deskripsi data yang didapatkan, pola pelaksanaan PSG pada IP SMK Negeri 7 Yogyakarta dan SMK Muhammadiyah

dari pelaksanaan model 1 sudah selanjutnya ditingkatkan pada model 2. Model 2 merupakan pola pelaksanaan PSG yang lebih baik dari model 1 (peningkatan dari model 1).

Model 2		
Kelas I	Kelas II	Kelas III
(1)	(1)	(1)
(2)	(2)	(3b)
(3a)	(3a)	(3c)
(3b)	(3b)	

Gambar 2. Model 2 Pelaksanaan PSG

Ditinjau dari segi persyaratan perusahaan sebagai IP dalam PSG pada kedua sekolah dapat dikatakan telah memenuhi persyaratan. Persyaratan yang dimaksud meliputi adanya tempat dan peralatan kerja yang memadai, tersedianya tenaga kerja instruktur, adanya heterogenitas kegiatan di IP dengan kompetensi yang disyaratkan dalam kurikulum program diklat, adanya kontinuitas kegiatan produksi pada IP mendukung pelaksanaan prakerin pada IP.

Dalam penerapan pola pelaksanaan PSG model II ini, keterlibatan IP telah dimulai pada tahun kedua dan tahun ketiga untuk menangani pembekalan kemampuan dasar kejuruan (selama tiga bulan efektif) dan pembekalan kemampuan praktik produktif dilaksanakan pada tahun ketiga. Pemilihan pola KBM di IP dapat

dilakukan dengan kombinasi model penyelenggaraan *Block Release* dengan *Day Release* maupun *Hour Release*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan PSG pada IP Jurusan Akuntansi SMK Negeri 7 Yogyakarta dan SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta ditinjau dari pelaksanaan seluruh komponen PSG pada umumnya sesuai dengan ketentuan penyelenggaraan PSG yang tercantum dalam Kep. Mendikbud No. 323/U/1997 maupun pedoman pelaksanaan PSG Dikmenjur 1997.
2. Efektivitas pelaksanaan PSG pada IP Jurusan Akuntansi SMK Negeri 7 Yogyakarta ditinjau dari keterlaksanaan seluruh komponennya adalah sangat efektif dengan persentase keterlaksanaan 83%. Efektivitas pelaksanaan PSG pada IP Jurusan Akuntansi SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta ditinjau dari keterlaksanaan seluruh komponennya adalah efektif dengan persentase keterlaksanaan 75,4%.
3. Faktor-faktor pendukung pelaksanaan PSG pada IP Jurusan Akuntansi SMK

Negeri 7 Yogyakarta, yaitu kesadaran dari siswa, fasilitas sekolah, kesadaran dari guru, dari segi biaya, dan adanya kerjasama/hubungan sekolah dengan industri yang baik. Faktor-faktor pendukung pelaksanaan PSG pada IP Jurusan Akuntansi SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta, yaitu pemberian pembekalan terhadap siswa yang akan melaksanakan prakerin, adanya masukan-masukan dari DUDI, pembimbing, dan kesesuaian tempat prakerin dengan kompetensi siswa. Faktor-faktor penghambat pelaksanaan PSG pada IP Jurusan Akuntansi SMK Negeri 7 Yogyakarta, yaitu tidak semua dunia industri yang digunakan sebagai tempat prakerin pekerjaannya sesuai dengan kompetensi yang sekolah sodorkan, dari karakter siswa, dan insentif untuk pembimbing yang masih kurang. Faktor-faktor penghambat pelaksanaan PSG pada IP Jurusan Akuntansi SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta, yaitu karakter siswa, masih ada frekuensi pemantauan pembimbing dan kreativitas dari pembimbing yang kurang, kebijakan institusi keuangan, institusi pasangan prosedur pencatatan akuntansi keuangannya sudah tidak manual, dan kurang adanya transparansi sekolah kepada Komite Sekolah.

4. Pola pelaksanaan PSG pada IP Jurusan Akuntansi SMK Negeri 7 Yogyakarta dan SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta selama ini adalah model 1 perlu ditingkatkan pada pola pelaksanaan PSG model 2.

Saran

Berdasarkan deskripsi data, pembahasan dan kesimpulan dari penelitian ini, maka saran yang diberikan kepada kedua SMK adalah:

1. Sekolah perlu melakukan pendekatan dengan mengirimkan guru atau karyawan yang ada dalam SMK ke DUDI untuk melakukan sosialisasi program Diklat maupun sosialisasi mengenai program PSG yang ada di SMK pada DUDI maupun instruktur yang ada pada DUDI, sehingga nantinya akan tercipta kesepahaman dan keterbukaan antara DUDI maupun SMK.
2. Perlu peningkatan perhatian dan keterbukaan dari pembimbing maupun instruktur dalam menghadapi permasalahan siswa prakerin.
3. Penilaian prakerin sebaiknya harus dapat diukur tidak hanya berwujud kata-kata (Baik, Cukup Baik, dsb) tetapi ada korelasinya dengan rentang nilai yang sesuai tingkatan hasil belajar dalam wujud angka atau dapat juga

- seperti indeks prestasi.
4. Sekolah perlu menyelenggarakan uji sertifikasi profesi siswa secara komprehensif dengan melibatkan lembaga asosiasi profesi akuntansi (IAI) yang dengan adanya pengakuan dari asosiasi profesi tersebut sertifikat hasil ujian profesi dapat digunakan siswa untuk bersaing pada dunia ketenagakerjaan.
 5. Peningkatan kesadaran para pembimbing dalam pentingnya peran monitoring maupun evaluasi dalam menunjang keterlaksanaan efektivitas program PSG yang dilakukan SMK.
 6. Sekolah perlu meningkatkan keterbukaan (transparansi) dan meningkatkan keterlibatan komite sekolah dalam setiap proses pelaksanaan PSG.
 7. Perlu adanya transparansi biaya prakerin sebagai wujud pertanggungjawaban penggunaan dana masyarakat terutama apabila terdapat penelitian mengenai hal tersebut.
 8. Ditinjau dari segi persyaratan perusahaan sebagai IP dalam PSG dapat dikatakan telah memenuhi persyaratan. Pelaksanaan model I sudah selayaknya ditingkatkan pada

model 2.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. (2003). Undang-Undang Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Dikmenjur. (1997). *Monitoring dan Evaluasi Pendidikan Sistem Ganda*. Jakarta: Dikmenjur Depdikbud.
- Ghozali, Abbas. (2004). *Peranan Pendidikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi*. Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Pendidikan oleh Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Mataram di Lombok, Nusa Tenggara Barat, tanggal 15 dan 16 September 2004.
- Harian Jogja. (2012). Disnaker DIY Ribuan Penganggur Kebanyakan Lulusan SMK. Diakses dari <http://www.harianjogja.com/baca/2012/10/08/disnaker-diy-ribuan-penganggur-kebanyakan-lulusan-smk-337012>. Pada tanggal 15 Mei 2013.
- Joko Sutrisno. (1996). *Penerapan Pendidikan Sistem Ganda di Indonesia*. Malang: PPPGT-VEDC
- Republika. (2013). Kaum Terpelajar Dominasi Pengangguran di Yogyakarta. Diakses dari <http://www.republika.co.id/berita/nasional/jawa-tengah-diy-nasional/13/02/10/mhzlff-kaum-terpelajar-dominasi-pengangguran-di-yogyakarta>. Pada tanggal 10 Mei 2013.